

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE KEPALA BERNOMOR PADA SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 1 KELARA

A. Muhajir Nasir<sup>1</sup>, Dian Hardianti Hasmar<sup>2</sup>, Rahmawati<sup>3</sup>, Muhammad Yunan<sup>4</sup>

<sup>1)3)</sup> Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Muslim Maros

<sup>2)4)</sup> SMP Negeri 1 Kelara, Jeneponto

<sup>1)</sup> amuhajirnasir@umma.ac.id

### Abstract

*This research is a classroom action research conducted at SMP Negeri 1 Kelara, Jeneponto Regency. This study aims: To determine the increase in mathematics learning outcomes for class VIII-A students of SMP Negeri 1 Kelara, Jeneponto Regency through the numbered head method. The research subjects were class VIII-A students of SMP Negeri 1 Kelara, Jeneponto Regency, with a total of 40 students. The results showed that: There was an increase in the mathematics learning outcomes of class VIII-A students of SMP Negeri 1 Kelara, Jeneponto Regency, after the numbered heads method was applied. This is indicated by the average score of students' mathematics learning outcomes in cycle I, which was 58.85 to 79.28 in cycle II. While the mastery learning from 32.5% in the first cycle to 92.5% in the second cycle. In general, the mathematics learning outcomes of class VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Jeneponto Regency can be improved by using the Numbered Head Method. The results of the qualitative analysis show an increase in the frequency of student attendance and student activity, cooperation and student attention in participating in the learning process. Thus the application of the Numbered Heads Method can improve the mathematics learning outcomes of class VIII-A students of SMP Negeri 1 Kelara, Jeneponto Regency.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Numbered Head Method, Mathematics*

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto melalui Metode Kepala Bernomor. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto dengan jumlah siswa 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto setelah diterapkan Metode Kepala Bernomor. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I yaitu 58,85 menjadi 79,28 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajarnya dari 32,5% pada siklus I menjadi 92,5% pada siklus II. Secara umum hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto dapat ditingkatkan dengan menggunakan Metode Kepala Bernomor. Hasil analisis kualitatif menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kehadiran siswa dan keaktifan siswa, kerja sama dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian penerapan Metode Kepala Bernomor dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto.

**Kata kunci :** *Hasil Belajar, Metode Kepala Bernomor, Matematika*

### PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam usaha peningkatan

kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengangkatan tenaga kependidikan sampai pengesahan undang-undang system pendidikan nasional serta undang-undang guru dan dosen. Namun,

sampai saat ini usaha-usaha tersebut belum menampakan hasil yang menggembirakan. Salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang kini dilakukan pemerintah adalah peningkatan kualitas guru dan dosen melalui program sertifikasi.

Salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran. Menurut Nurtanto (2016) guru harus mampu dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh guru mencakup. (1) memiliki kepribadian yang dapat dicontoh peserta didik (2) mampu mengembangkan dan menguasai perannya sebagai guru (3) memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran (4) memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakannya (5) memiliki kemampuan dalam menilai hasil proses pembelajaran peserta didik (6) memiliki kemampuan dalam penyusunan administrasi sekolah (7) mampu dalam mereapkan berbagai metode pembelajaran (8) memiliki kemampuan dalam mengaitkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari (9) memiliki kemampuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (10) menerbitkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Kelara yaitu Bapak Muhammad Yunan, S.Pd., beliau mengatakan bahwa salah satu kendala utama pembelajaran adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan dengan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung

menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni, ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara itu pula, diperoleh bahwa seperti kebanyakan sekolah pada umumnya, SMP Negeri 1 Kelara juga mengalami hal yang sama bahwa hasil belajar matematika siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata mid semester hanya mencapai 5 atau skor 50% dari skor ideal. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 1 Kelara, yakni sebesar 6,4 atau 64% dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan kurikulum kita tidak hanya mempertimbangkan apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, akan tetapi juga tujuan yang akan dicapai dan faktor anak itu sendiri, khususnya minat anak untuk pelajaran. Motivasi untuk belajar sering diusahakan melalui angka-angka, kenaikan kelas, ujian-ujian.

Untuk itu diusahakan agar bahan pelajaran itu sendiri mempunyai nilai intrinsik, yang mengandung nilai bagi pemuda. Kita berusaha agar dalam proses belajar anak-anak turut terlibat dengan memberi kesempatan kepadanya untuk menemukan sendiri, namun belum mempunyai pegangan tentang cara-cara yang efektif untuk mencapainya. Anak-anak

belajar dengan motifasi yang beraneka ragam, ada yang ingin menyenangkan dirinya, atau untuk menjamin masa depannya.

Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik ke tujuan. Di sini tentu saja guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Peserta didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Ketika kegiatan pembelajaran itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami peserta didiknya dengan segala kosekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru mengalihkan dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individual, sehingga

kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuhan.

Atas dugaan di atas maka peneliti menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode kepala bernomor.

Metode pembelajaran Kepala Bernomor ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk tingkat usia anak didik.

Adapun langkah-langkah Metode Kepala Bernomor :

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Keunggulan dari Metode Kepala Bernomor ini adalah :

1. Dengan Metode Kepala Bernomor setiap individu mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan

mendengarkan pandangan dan pemikiran dari anggota lain.

2. Dengan Metode Kepala Bernomor setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama, tidak ada anggota yang aktif sementara yang lain pasif.
3. Dengan Metode Kepala Bernomor pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, serta tidak ada anggota yang menggantungkan diri dengan rekannya yang dominan.

Metode ini juga sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Muliandari (2019) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. Dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut, berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD di gugus IV Sukasada Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Hal senada juga disampaikan Sugiawan et al. (2014), yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-C SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode kepala bernomor adalah suatu pendekatan yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individual.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Zainal, 2011). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai

guru atau pengajar adalah peneliti sendiri dan yang menjadi observer adalah guru mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-A dengan jumlah siswa 40 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : 1) Data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan tes hasil belajar matematika yang diambil dari setiap siklus, yang dibuat oleh peneliti bekerja sama dengan guru yang bersangkutan. 2) Data tentang kondisi siswa dan situasi belajar mengajar pada saat dilakukan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian. Statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara verbal tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya test.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (Hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf tingkatan. Keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

Maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

Optimal : Apabila sebagian besar ( 76 % sd 99 % ) bahan pelajaran yang

diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

Minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % sd 75 % saja yang dikuasai oleh siswa.

Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dikuasai oleh siswa.

(Djamarah & Aswan, 2001)

Sedangkan menurut ketentuan Depdikbud bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal, dan tuntas secara klasikal apabila minimal 85 % dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto, diperoleh skor statistik seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Skor Statistik hasil belajar Matematika Siswa pada Siklus I

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	40
2	Skor ideal	100
3	Skor tertinggi	80
4	Skor terendah	33
5	Rentang skor	47
6	Jumlah skor	2354
7	Skor rata-rata	58,85

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto setelah proses belajar mengajar pada siklus I adalah 58,85 dari skor ideal 100. Data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi yang dipelajari pada siklus I sebesar 58,85.

Deskripsi secara kuantitatif ketuntasan belajar matematika siswa setelah pemberian

tindakan pada siklus I, di tunjukan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

Persentase Skor	Kategori	f	Persentase (%)
0 - 64	Tidak tuntas	27	67,5
65 - 100	Tuntas	13	32,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh 13 orang yang hasil belajarnya dikatakan tuntas atau mendapat skor 64 ke atas atau sebesar 32,5%, sedangkan 27 orang yang hasil belajarnya dikatakan tidak tuntas atau mendapat skor 63 ke bawah atau sebesar 67,5%. Jadi dalam pelaksanaan siklus I ini dengan penerapan Metode Kepala Bernomor pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto dikatakan belum tuntas.

### 2. Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi yang dimaksudkan untuk membahas temuan dan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dengan Metode Kepala Bernomor kurang didukung oleh suasana kelas yang agak rebut pada saat diskusi sehingga guru kesulitan dalam mengarahkan siswa secara klasikal. Ada siswa yang kurang memahami pentingnya kerja kelompok dalam sebuah tim walaupun bukan dengan teman akrabnya sehingga mengakibatkan penyelesaian tugas yang asal – asalan dan terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam siklus I ini masih terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan dan ada pula siswa yang malu bertanya dan tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya, sehingga pada pertemuan pertama ada siswa pasif dan hanya

siswa yang berkemampuan tinggi saja yang mendominasi jalannya diskusi kelompok. Selain itu pula ada siswa yang hanya menunggu jawaban temannya tanpa memahami tugas – tugas yang diberikan kepadanya, hal ini dibuktikan dengan evaluasi pada akhir pertemuan tentang tugas kelompoknya, masih ada siswa yang belum mampu menjawab dengan sempurna sesuai dengan jawaban yang diinginkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti melanjutkan ke siklus II dengan menitik beratkan :

- a. Guru harus senantiasa memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya pembelajaran kooperatif atau kelompok, bahwa dalam pembelajaran kooperatif kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan penghargaan merupakan tuntunan dalam pembelajaran ini. Selain itu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.
- b. Situasi kelas yang agak ribut dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar dan muncul kesan yang baik pada siswa. Jadi pada siklus berikutnya, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka siswa mampu membangkitkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.
- c. Efisiensi waktu diskusi, pendampingan, penghargaan, dan pengamatan pada masing-masing kelompok yang perlu menjadi bahan perbaikan pada siklus II.

### 3. Siklus II

Dari data hasil tes, diperoleh skor statistik distribusi dan dapat disajikan kedalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Skor Statistik hasil belajar Matematika Siswa pada Siklus II

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	40
2	Skor ideal	100
3	Skor tertinggi	100
4	Skor terendah	60
5	Rentang skor	40
6	Jumlah skor	3171
7	Skor rata-rata	79,28

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto setelah proses belajar mengajar pada siklus II adalah 79,28 dari skor ideal 100. Data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi Lingkaran yang dipelajari pada siklus I sebesar 79,28.

Deskripsi secara kuantitatif ketuntasan belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada siklus II, di tunjukan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II

Persentase Skor	Kategori	f	Persentase (%)
0 - 64	Tidak tuntas	3	7,5
65 - 100	Tuntas	37	92,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh 37 orang yang hasil belajarnya dikatakan tuntas atau mendapat skor 64 ke atas atau sebesar 92,5%, sedangkan 3 orang yang hasil belajarnya dikatakan tidak tuntas atau mendapat skor 63 ke bawah atau sebesar 7,5%. Jadi dalam pelaksanaan siklus II ini dengan penerapan Metode Kepala Bernomor pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto dikatakan tuntas belajarnya.

### 4. Refleksi Tindakan Siklus II

Pada siklus ini guru lebih mampu memotivasi siswanya dan membangkitkan minat siswa, sehingga tercipta situasi belajar yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus II yang mengalami peningkatan. Suasana kelas yang ribut sudah dapat diatasi berkat kerja sama yang terjadi antara siswa dan gurunya.

Para siswa juga merasa senang dan berbangga dengan penghargaan yang didapatkan oleh kelompoknya berkat kerja sama yang baik antar anggota kelompok, sehingga mereka lebih antusias untuk bekerja secara kooperatif untuk mendapatkan hasil maksimal. Dengan penghargaan yang diberikan oleh guru semakin memberikan motivasi bagi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik sehingga tujuan mereka tercapai.

Selain keaktifan, kerja sama, kehadiran, dan perhatian siswa lebih meningkat dibandingkan pertemuan-pertemuan

sebelumnya yang dibuktikan dengan persentase hasil pengamatan.

### 5. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berikut ini pada tabel 5 disajikan perbandingan skor hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Distribusi Statistik dan Nilai Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	58,85	79,28

Dari tabel di atas Skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari 58,85 pada siklus I menjadi 79,28 pada siklus II.

Tabel 6 berikut memperlihatkan ketuntasan belajar siswa setelah penerapan Metode Kepala Bernomor dalam proses belajar mengajar pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Deskriptif Ketuntasan Belajar Matematika siswa pada Siklus I dan Siklus II.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 - 64	Tidak tuntas	27	3	67,5	7,5
2	65 - 100	Tuntas	13	37	32,5	92,5
Jumlah			40	40	100	100

Apabila dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 40 siswa yang mengikuti tes pada siklus I, sebanyak 67,5 % siswa dalam kategori tidak tuntas menurun menjadi 7,5 % dalam kategori tidak tuntas pada siklus II. Sedangkan pada kategori tuntas, pada siklus I sebanyak 32,5 % meningkat menjadi 92,5 % pada siklus II.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa pada siklus I disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan strategi yang diterapkan. Selain itu masih banyak siswa

yang memiliki kelemahan dalam mengingat materi yang telah diberikan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II itu disebabkan karena siswa sudah terbiasa serta terlatih dengan strategi yang diterapkan oleh peneliti.

### 6. Hasil Observasi

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam proses belajar mengajar peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktifitas-aktifitas siswa. Setelah dikumpulkan, berikut ini disajikan data hasil observasi yang digunakan

untuk mengetahui seberapa jauh penerapan Metode Kepala Bernomor pada siklus I dan siklus II.

Perubahan sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika selama proses belajar mengajar diperoleh dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Dari awal pertemuan peneliti telah mengobservasi aktifitas-

aktifitas siswa dalam proses belajar matematika. Ada beberapa aktifitas yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan ada pula yang bertentangan atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil observasi itu digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

No	Komponen yang diamati	SIKLUS I		
		I	II	III
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	35	37	TES SIKLUS I
2	Siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan	30	35	
3	Siswa yang aktif dalam kelompok	21	25	
4	Siswa yang menanggapi jawaban siswa lain	8	12	
5	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan	14	17	
6	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	15	19	
7	Siswa yang aktif bertanya	18	20	
8	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal	28	23	
9	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	6	4	
10	Siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung	5	3	

Dari hasil observasi siklus I ini sudah dapat terlihat adanya perubahan pola belajar siswa, misalnya siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti bertambah, disamping itu mereka juga semakin antusias dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan. Aktifitas yang kurang baik pun cenderung berkurang. Seperti siswa yang

keluar masuk kelas dan yang tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dalam diri siswa.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini disajikan hasil observasi siswa yang diperoleh pada siklus II ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II

No	Komponen yang diamati	SIKLUS II		
		I	II	III
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	39	40	TES SIKLUS II
2	Siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan	31	35	
3	Siswa yang aktif dalam kelompok	21	27	
4	Siswa yang menanggapi jawaban siswa lain	13	18	
5	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan	20	24	

6	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	17	20
7	Siswa yang aktif bertanya	18	23
8	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal	22	16
9	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	5	3
10	Siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung	2	-

Dari tabel 8 di atas terlihat bahwa aktifitas siswa meningkat bila dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi pada siklus II ini menunjukkan peningkatan pola belajar pada jumlah siswa yang bertanya dan menjawab soal yang diberikan oleh peneliti.

## PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dan hasil tes yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Bahkan juga terjadi peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa sebelum menggunakan metode ini. Hal tersebut didukung oleh semangat kerja kelompok, kehadiran, keaktifan, perhatian siswa, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompok.

Tes hasil belajar yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus menggambarkan kualitas produk pembelajaran melalui metode Kepala Bernomor. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh informasi hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 58,85. Pada siklus I juga terlihat ada beberapa siswa yang belum maksimal dalam belajar, baik keterlibatan dalam kelompok maupun hasil tes belajarnya yang masih tergolong rendah.

Dari pihak guru, kelemahan yang mesti diperbaiki adalah alokasi waktu yang lebih baik, pendampingan yang lebih baik serta pengarahan dan penjelasan guru yang lebih baik.

Adapun hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Keberhasilan siswa ini dipacu oleh refleksi pada siklus I. Dari hasil analisa data yang diperoleh pada siklus II, hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata hasil belajar 79,28 dari skor ideal 100. Ketuntasan klasikal sebanyak 37 siswa dengan persentase 92,55% berdasarkan atas pengkategorian hasil belajar dengan skala lima.

Secara umum dapat digambarkan peningkatan yang terjadi dari skor awal ke siklus I dan siklus II adalah skor awal 50% meningkat menjadi 58,85% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,28% pada siklus II. Jadi target peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat tercapai pada siklus ke II.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan Metode Kepala Bernomor pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto. Ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

### 2. Hasil Observasi

Model pembelajaran kooperatif dengan metode Kepala Bernomor dalam penelitian ini, kelas di bagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri atas 5 orang siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang heterogen. Guru memberikan nomor kepada

setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang social, jenis kelamin dan kemampuan belajar siswa. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk LKS dengan metode penemuan terbimbing serta tugas/ pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang telah didiskusikan. Tiap kelompok mempunyai masalah/materi yang sama untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing dan selanjutnya hasil diskusinya dipersentasikan dengan menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk mewakili kelompoknya. Selanjutnya untuk mengecek pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan kepada kelompok dengan cara menyebut salah satu nomor yang ada pada kelompok tersebut. Nomor yang ditunjuk oleh guru akan menjawab.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi sedangkan data kuantitatif berupa tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Data tersebut berupa tabel pada lampiran.

Lembar observasi berisi indikator-indikator yang diamati dalam proses belajar mengajar. Adapun indikator-indikator tersebut seperti kehadiran, keaktifan, kerja sama dan perhatian siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh di kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara menunjukkan ketercapaian indikator yang diamati dalam kegiatan belajar mengajar dalam beberapa aspek dengan melihat frekuensi siswa yang aktif dalam setiap aspek.

Pada siklus I terlihat masih ada siswa yang belum antusias dan belum menunjukkan keseriusan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terlatih dalam kegiatan belajar kelompok. Siswa segan dan malu bertanya pada gurunya

serta belum mengetahui pentingnya pembelajaran kooperatif dengan memahami segala perbedaan yang ada. Situasi ini mengakibatkan masih adanya siswa yang belum mendapatkan hasil yang maksimal pada tes hasil belajarnya dan tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Pada siklus ini terkadang siswa tidak tahu apa yang harus dikerjakan.

Pada siklus II terlihat bahwa keseriusan dan semangat siswa untuk belajar secara kooperatif sudah mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari frekuensi pada lembar observasi siswa dari tiap pertemuan. Hal ini terjadi karena mereka sudah menyadari pentingnya bekerja secara kooperatif serta mereka sudah terlatih bekerja sama dengan teman kelompoknya dari pertemuan sebelumnya dan menyelesaikan permasalahan yang diperoleh dengan jalan diskusi dengan teman kelompok. Keberhasilan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I dengan berbagai usaha untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Kepala Bernomor dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor rata-rata hasil belajar matematika sebelum diterapkan metode kepala bernomor hanya mencapai nilai 50. Setelah diterapkan metode kepala bernomor terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan pada siklus I yaitu 58,85 menjadi 79,28 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan hasil belajar pada siklus I adalah 32,5% meningkat menjadi 92,5% pada siklus II.

Pembelajaran ini dapat meningkatkan kehadiran, kerja sama, keaktifan, dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran matematika

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2001). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). In Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartiningrum, E. S. N., & Nugroho, I. P. (2020). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/10.20527/edumat.v8i2.9142>
- Nasir, A. Muhajir. (2016). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Nurtanto, M. (2016). (2016). Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 553–565.
- Vivi Muliandari, P. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>
- Zainal, A. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya.